

Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Belajar Siswa *Hyperaktif* dan *Slow Learning*: Studi Kasus Pada Pelajaran PAI di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh

Yuliana Eka Oktaviani¹, Nur Faiz Habibah², Putri Maja Mulia Kulzum³

¹ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

² Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Nur Faiz Habibah, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: nfaizhabibah@gmail.com

Abstract

This study departs from the problem of students who experience learning problems at SDN 2 Padang, Singonjuruh District. Students with the category of hyperactive and slow learning students as problems that must be handled through effective learning models. The cooperative learning model as the basis for the learning approach method chosen to overcome hyperactive and slow learning students, the cooperative learning model applied as an effort to overcome student learning at SDN 2 Padang, Singonjuruh District is the cooperative learning model. The cooperative learning model is a group learning model consisting of 4-6 students heterogeneously. The purpose of the study was to determine how the cooperative learning model overcomes hyperactive and slow learning students. This research is a research based on qualitative field conditions. The approach used in this study uses a case study approach that focuses on phenomena that occur in the field. The data collection method used is through observation data collection, interviews and documentation. In addition, technical triangulation is carried out to validate the data. The results of the research conducted by researchers at SDN 2 Padang can be concluded that: 1) The cooperative learning model is very effective to be applied to hyperactive students because it can help students to complete tasks well and there are changes in behavior in the classroom. Students who experience learning problems of hyperactive students are included in the category of hyperactive impulsive. The cooperative learning model that is effective to be applied to hyperactive impulsive students is the mind mapping type cooperative model. 2) The cooperative learning model is very effective to be applied to slow learning students because it can help students to complete tasks well and make it easier for students to understand the lesson material well. Students who experience learning problems of slow learning students are divided into two categories, namely quiet slow learning and low value slow learning. Both quiet slow learning and low value slow learning, the effective type of cooperative model to be applied is the mind mapping type cooperative model.

Keywords: Cooperative Model, Hyperactive, Slow Learning

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan siswa yang mengalami permasalahan belajar di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh. Siswa dengan kategori belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning* sebagai permasalahan yang harus ditangani melalui model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kooperatif sebagai dasar metode pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk mengatasi belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning*, Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan sebagai upaya mengatasi belajar siswa di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang

didalamnya terdiri 4-6 siswa secara heterogen. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif dalam mengatasi belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan keadaan lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada fenomena yang terjadi dilapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu dilakukan triangulasi teknik untuk melakukan keabsahan data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN 2 Padang dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Model pembelajaran kooperatif sangat efektif diterapkan kepada siswa *hyperaktif* karna dapat membantu siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan terdapat perubahan tingkah laku didalam kelas. Siswa yang mengalami permasalahan belajar siswa *hyperaktif* masuk dalam kategori *hyperaktif* impulsif. Model pembelajaran kooperatif yang efektif diterapkan pada siswa *hyperaktif* impulsif yaitu model kooperatif tipe *mind mapping*. 2) Model pembelajaran kooperatif sangat efektif diterapkan kepada siswa *slow learning* karna dapat membantu siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dengan baik. Siswa yang mengalami permasalahan belajar siswa *slow learning* terdapat dua kategori yaitu *slow learning* pendiam dan *slow learning* nilai rendah. Baik *slow learning* pendiam dan *slow learning* nilai rendah model kooperatif tipe yang efektif untuk diterapkan yaitu model kooperatif tipe *mind mapping*.

Kata kunci: Model Kooperatif, Hyperaktif, Slow Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu bangsa (Slamet, Asmuni, & Fitria, 2025). Salah satu elemen kunci dalam lembaga pendidikan adalah pengelolaan proses pembelajaran. Penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan (Sovitunnizar & Slamet, 2024). Namun demikian, permasalahan belajar yang dialami oleh siswa membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Siswa dengan kendala belajar merupakan tantangan krusial dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk membantu mereka. Lembaga pendidikan yang memiliki siswa dengan hambatan belajar dituntut untuk mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan adaptif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 2 Padang, Kecamatan Singonjuruh. Sekolah ini dipilih karena terdapat objek yang relevan untuk diteliti, khususnya terkait dengan penanganan siswa yang mengalami kendala dalam proses belajar.

Pembelajaran merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk siswa dengan berbagai macam permasalahan dalam belajarnya. Menurut Ubabuddin (2019) pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan sumber belajar pada satuan lingkungan pendidikan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu, pengetahuan, dan penguasaan. Pendekatan melalui pembelajaran yang tepat akan memberikan penekanan bahwa semua siswa dapat mengakses kurikulum dan lingkungan belajar tanpa *diskriminasi* atau batasan. Permasalahan belajar yang terdapat di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh sebagaimana judul penelitian, terdapat siswa dengan karakteristik belajar siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning*. Siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning* merupakan sifat belajar dengan karakteristik yang mencerminkan adanya gangguan dalam belajarnya.

SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh terdapat kelas yang berisikan siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning*. Dalam pengamatan awal peneliti pada sekolah tersebut anak-anak

yang memiliki kendala belajar karena perilaku dan sifatnya harus mendapatkan sistem belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh mempunyai tujuan untuk memberikan pembelajaran yang sama terhadap anak-anak yang dikategorikan sebagai anak *hyperaktif* dan *slow learning*. selain itu tujuan lainnya untuk menciptakan sistem pendidikan yang setara, adil, dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, atau karakteristik individu lainnya. sehingga membuat siswa lebih percaya diri akan kemampuannya dan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya.

Kelas yang berisikan siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning* sebagai pandangan yang memberikan dan menjamin Hak Asasi Manusia terhadap siswa dengan permasalahan belajar untuk menikmati sarana dan prasarana sama dengan yang lainnya. adanya pendampingan dan perhatian yang lebih terhadap siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning* juga diharapkan sebagai upaya untuk mengatasi belajarnya. Pendidikan yang layak sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan kepada semua anak. Didalam kelas harus lebih memperhatikan cara mentransformasikan sistem pembelajarannya, sehingga dapat merespon keanekaragaman siswa yang memungkinkan guru dan siswa merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem (Direktorat PPK-LK Kemendikbud, 2011).

Penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat ditengarai sebagai kondisi dan tolak ukur terdapatnya masalah atau tidak. Pada hakekatnya, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai prestasi belajar yang membanggakan. Namun terdapat perbedaan di antara siswa dalam hal kemampuan keilmuan, kondisi keluarga, fisik, kebiasaan, dan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Hal-hal seperti itu menimbulkan perbedaan dalam perilaku belajar setiap siswa. Selanjutnya keadaan siswa yang tidak bisa belajar seperti yang diharapkan, baik dalam memperoleh maupun menyerap materi pelajaran dapat dikatakan sebagai siswa yang mengalami kendala belajar. Permasalahan belajar yang dialami siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning* tidak terbatas pada lingkungan sosial pendidikan di pedesaan termasuk pendidikan di wilayah perkotaan, yang artinya permasalahan belajar terdapat pada seluruh wilayah pendidikan. Setiap upaya harus dibuat dengan pendekatan yang optimal sehingga siswa bisa terlepas dari permasalahan belajar. Siswa dengan karakteristik *hyperaktif* dan *slow learning* ialah siswa yang belajarnya tidak dapat menyelesaikan pekerjaan belajarnya dalam batas waktu yang telah ditentukan. Bilamana siswa tersebut diberikan tugas, akan mengalami sedikit hambatan dalam proses penyelesaiannya sehingga membutuhkan dorongan dari faktor lain.

Hambatan belajar dengan karakteristik demikian akan berdampak pada kondisi yang sulit dan membuat keputusan sehingga siswa memutuskan untuk berhenti ditengah jalan. Hambatan belajar pada siswa dapat dilihat melalui kesalahan-kesalahan ketika menyelesaikan soal-soal dan tugas yang diberikan. Kesalahan dalam mengerjakan soal merupakan bagian dari penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada butir soal. Artinya, kendala belajar siswa akan terdeteksi melalui jawaban-jawaban yang salah dalam mengerjakan soal. Siswa yang tidak mampu mengerjakan soal dengan benar tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Karena akan berpengaruh terhadap minat belajarnya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan belajar, pihak pendidik dan orang tua dapat membantu menyediakan lingkungan belajar yang efektif, menyediakan dukungan yang tepat, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu setiap siswa mencapai potensinya secara optimal. Tentunya hal ini, membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan efektif dalam memberikan

pembelajaran pada siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Model Pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yang mencakup pendekatan, strategi, metode dan teknik.

Model Pembelajaran merupakan pola dengan pendekatan yang sistematis serta digunakan oleh pendidik untuk merancang proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran memberikan kerangka kerja bagi guru untuk mengatur materi pembelajaran, interaksi dengan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan terarah. Guru sebagai fasilitator harus mempunyai kemampuan untuk membuat model pembelajaran yang kompeten dan profesional dalam melaksanakan peran sebagai pendidik, pembelajar, dan perancang pembelajaran (Majid, 2009). Model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan standar pembelajaran yang berkualitas dan bermutu. Tindakan yang meliputi sasaran untuk tercapainya tujuan dan kondisi yang diharapkan dengan langkah yang terpola, tepat, dan terencana. Model Pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk berperan aktif dalam pembelajaran, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok. Hal ini mempunyai pengaruh yang efektif untuk mendorong belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning* dalam menyelesaikan tugasnya. Kerjasama dinilai mempunyai daya dorong yang kuat dalam melakukan kegiatan termasuk kegiatan belajar.

Kegiatan belajar dalam bentuk kelompok biasa disebut dengan model pembelajaran kooperatif. Di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh pada kelas yang terdapat siswa *hyperaktif* dan siswa *slow learning* menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa dengan cara berkelompok untuk mencapai pembelajaran yang telah dirumuskan (Sojo, 2019). Belajar dengan cara seperti ini tidak hanya guru sebagai fasilitator yang memberikan pembelajaran termasuk siswa itu sendiri sebagai rekan dan partner turut memberikan pembelajaran kepada siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Sistem pembelajaran kooperatif yang benar akan memudahkan guru dalam mengelola kelas sehingga akan tercipta kondisi kelas yang lebih efisien.

Model pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan anak belajar dalam berfikir kreatif, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalamannya. Pengelompokan dalam kelompok belajar dengan cara menggabungkan anak *hyperaktif* dan *slow learning* belajar bersama rekan dan/atau temannya dapat menciptakan interaksi berfikir melalui kerjasama. Selain itu adanya interaksi dapat menumbuhkan rasa percaya diri saat bergaul dengan teman-temannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Guru sebagai pendidik harus mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi sesuai dengan kebutuhan siswa terutama anak *hyperaktif* dan *slow learning*. Sehingga dalam pemberian materi pendidikan agama islam pada saat pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama islam memberikan perhatian yang lebih untuk siswa *hyperaktif* dan *slow learning*.

Memahami suatu materi pendidikan agama islam sudah seharusnya melekat dan tertanam khususnya pada guru-guru pendidikan agama islam dapat menyampaikan materi dengan penuh keaktifan, diskusi, serta memecahkan permasalahan dengan cara kerja sama atau kelompok terhadap adanya kesulitan belajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru PAI diharapkan akan menemukan keberhasilan yang nyata jika dapat membangkitkan inspirasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat saat pembelajaran yang menimbulkan interaksi baik antara seorang guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dengan interaksi yang baik akan memberikan keceriaan terhadap siswa dalam mendidik dan latihan belajar di kelas. Kegiatan pembelajaran agama islam sebagai mata pelajaran di Sekolah

yang syarat dengan muatan nilai kehidupan islami perlu diupayakan melalui perencanaan model pembelajaran yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, keputusan, dan pengembangan kehidupan murid (Majid, 2009). Pembelajaran khususnya pendidikan agama islam bisa diartikan sebagai upaya untuk memotivasi siswa agar semangat belajar, dan tertarik untuk terus menggali pengetahuan tentang Agama Islam secara menyeluruh sehingga menghasilkan beberapa perubahan dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik (Mufron, 2013). Dengan tujuan agar pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Towaf yang dikutip Muhaimin (2012), selain kendala belajar yang lahir dari diri siswa itu sendiri kendala belajar juga ditengarai faktor kualitas guru dalam mengajar. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama islam di sekolah, karena guru pendidikan agama islam kurang berupaya menggali model pembelajaran yang bisa dipakai untuk pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Situasi ini mengakibatkan siswa merasa bahwa proses belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi membosankan, karena siswa harus duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik. Suasana belajar yang cenderung membosankan menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya pola pikir siswa menjadi terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Desain pembelajaran yang baik sebagai upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran, dengan kata lain perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang berkenaan dengan model pembelajaran dan pemilihan metode dapat menjadi titik awal perubahan yang dapat mempengaruhi kualitas belajar dikelas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian chairi yang dikutip Muhaimin (2012) yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dimulai dengan menyusun perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar.

Berbicara problem pendidikan, khususnya pendidikan agama islam memiliki peranan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama islam bertujuan membentuk sarana yang bisa mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan potensi siswa dalam menghayati, memahami, dan mampu mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi insan berakhlak mulia, beriman serta bertakwa pada Allah SWT. Pendidikan agama islam menjadi pondasi awal untuk meningkatkan kualitas dalam kepribadian diri seseorang. Karena mengingat pentingnya pendidikan merupakan tolak ukur suatu negara tersebut mengalami perkembangan atau tidak. Di Indonesia pendidikan merupakan salah satu tujuan dari cita-cita Negara terutama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana upaya Negara Indonesia untuk mendorong pertumbuhan sumber daya manusia yang tertuang dalam Undang-Undang RI. Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Hasil riset yang dilakukan UNDP (*United Nations Development Programme*) dengan melakukan riset terdapat *human development index* (HDI) yang dirilis pada tahun 2020,

Indonesia menduduki peringkat ke 107 dari 189 negara (Citradi, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan dan cita-cita Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tak terkecuali anak yang mengalami masalah dalam belajar. Karena semua mempunyai hak dan status yang sama sebagai anak generasi penerus bangsa. Selain itu pembenahan akhlak melalui pendidikan agama Islam menjadi poin penting juga sebagai pondasi agar kokoh terhadap hal-hal negatif yang mempengaruhi minat belajar. Guru pendidikan agama Islam mempunyai fungsi dan peranan penting dalam berupaya untuk menetapkan, memutuskan, memilih, dan mengembangkan metode pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif yang bisa membantu siswa membiasakan diri untuk mempelajari agama Islam yang bisa dijadikan landasan dan petunjuk hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010; Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengatasi masalah belajar siswa hiperaktif dan *slow learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Padang, Singonjuruh, Banyuwangi. Jenis studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menggali berbagai aspek yang relevan dari objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi detail dan wawasan yang komprehensif.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Kelas, Siswa, dan Orang Tua. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, serta buku-buku terkait pembelajaran kooperatif dan karakteristik siswa hiperaktif serta *slow learning*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan hingga data dianggap jenuh (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini merujuk pada hasil temuan-temuan berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada SDN 2 Padang selama melakukan penelitian. Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan selanjutnya peneliti sajikan dalam hasil temuan yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan pada Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengatasi Belajar Siswa *Hyperaktif* dan *Slow Learning* (Studi Kasus Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh). Sehingga data hasil temuan tersebut akan dikaitkan dengan kajian pustaka, yang nantinya dapat ditarik kesimpulan yang kredibel serta dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh penerapan program pendidikan maupun penerapan model pembelajaran beserta tipe-tipe nya sebagai program dasar yang terdapat pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh. Selama proses penelitian ditemukan Model pembelajaran yang diterapkan pada SDN 2 Padang

Kecamatan Singonjuruh ialah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *mind mapping*, *concept sentence*, dan *scramble*. Berkenaan dengan fokus tersebut peneliti simpulkan dalam beberapa temuan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mind Mapping*

Program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan juga harus ditunjang dengan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada siswa. Model pembelajaran yang diterapkan di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh yaitu model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan temuan peneliti salah satu tipe yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *mind mapping*. Model kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran sebagai upaya pendekatan yang dilakukan pada siswa *hyperaktif* dan *slow learning*.

Mind mapping melalui analisis yang didapat dari informan merupakan pendekatan untuk membuat peta pikiran secara kolaboratif antara kelompok atau tim. Peta pikiran adalah alat yang kuat untuk mengorganisir, memvisualisasikan, berbagi ide-ide dan berbagi gagasan. Model *mind mapping* kooperatif ini mengubah proses ini menjadi sesuatu yang cocok untuk kerja sama dalam kelompok. Efektif untuk membantu kelompok memahami dan mengelola topik yang kompleks dengan lebih baik. Ini dapat digunakan untuk mengorganisir informasi, memvisualisasikan ide, dan meningkatkan komunikasi dalam kelompok. Selain itu, ini dapat membantu dalam manajemen proyek dan tugas yang lebih baik. Analisis tersebut diperkuat oleh pernyataan Svantesson yang mengemukakan *mind mapping* sebagai berikut:

“teknik pembuatan catatan yang dapat digunakan pada situasi dan kondisi tertentu seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, dengan variasi berupa gambar, bagan, diagram atau yang lainnya dan dapat membantu siswa mengingat perkataan atau bacaan guna meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta membantu mengelompokkan materi dan memberikan wawasan baru untuk siswa (Rofiqi & Rosyid, 2020).”

Belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning* melalui pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* secara tidak langsung mampu mendorong pikiran siswa terpusatkan dan terpetakan pada poin-poin penting dalam materi pelajaran. Hal ini mempermudah siswa dalam menghafal dan memahami bagian penting seperti makna, macam-macam, ciri-ciri, dan deskripsi secara singkat namun tepat. Pada kesempatan yang sama, temuan yang diperoleh peneliti berdasarkan pengamatan langsung siswa belajar *hyperaktif* dan *slow learning* terlibat aktif dalam merumuskan peta pikiran dalam teori yang sedang dipelajarinya.

Lebih lanjut, pada penerapannya di k SDN 2 Padang dalam kelas siswa dibentuk dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok tersebut beranggotakan siswa unggul dengan belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Kerja sama yang dilakukan antar individu pada kelompok tersebut dengan berbagi tugas pada materi Surat An-Nars ada yang bertugas menggambarkan peta konsep, menerjemahkan, menafsirkan, mengidentifikasi, lalu secara bersama berdiskusi untuk menelaah dan menghubungkan isi kandungan surat dengan keseharian siswa di rumah. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* diperkuat oleh pernyataan Lestari dan Yudhanegara langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan tipe *mind mapping* yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;

2. Guru menyampaikan materi pelajaran;
3. Memberntuk kelompok;
4. Tiap kelompok mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan;
5. Setiap kelompok menyajikan kembali materi yang telah disampaikan guru dalam peta konsep (mind map) berupa bagan atau diagram;
6. Perwakilan beberapa kelompok mempresentasikan mind map yang telah dibuat (Amin & Susan, 2022).

Berdasarkan analisis terhadap temuan model kooperatif tipe mind mapping di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh yang diterapkan pada siswa hyperaktif dan slow learning dapat ditarik kesimpulan merupakan pendekatan berbasis kelompok yang mendasarkan pada peta konsep yang di implementasikan dalam bentuk bagan atau diagram sebagai bahan rumusan yang didiskusikan dalam kelompok. Siswa belajar akan terbantuan dengan adanya mind mapping yang telah dibuat. Dengan mempelajari dan memahami melalui diskusi, interaksi, dan bertukar pikiran akan menciptakan pola belajar yang saling menguntungkan. Serta kesulitan saat memahami materi pelajaran terbantuan dengan poin-poin yang dirumuskan secara singkat. Dengan demikian, selain mudah menghafal juga mudah untuk memahaminya. *Tipe mind mapping* dinilai sangat efektif untuk diterapkan kepada belajar siswa hyperaktif dan slow learning. Hal ini terlihat saat Guru PAI memberikan jam tambahan 10-15 menit yang dipergunakan untuk memberikan pertanyaan, review materi yang telah diajarkan, dan memberikan tebak-tebakan ringan. Siswa yang mengalami kendala belajar mampu menjawab yang berkenaan dengan materi. Materi yang disampaikan tergolong masih diingat dan dapat dipahami.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence*

Berdasarkan temuan pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh model pembelajaran kooperatif juga dilakukan melalui pendekatan dengan tipe *concept sentence*. Menurut informan model pembelajaran kooperatif *tipe concept sentence* merupakan cara guru untuk memberikan kesempatan pada kelompok belajar untuk mengembangkan kalimat berdasarkan pada kata kunci yang telah dibuat. Kelompok akan mendiskusikan kata kunci sebagai rumusan kalimat-kalimat yang telah dibuat. Konsep melalui kata kunci yang dirumuskan bersama kelompok untuk mempermudah siswa mendiskripsikan kalimat yang akan disampaikan dalam pertemuan.

Model pembelajaran kooperatif pada tipe *concept sentence* merupakan pendekatan kolaboratif untuk mengembangkan ide atau gagasan inti dalam sebuah kelompok. Ini melibatkan proses penciptaan kalimat atau pernyataan yang merangkum konsep utama atau ide pokok dari suatu topik atau proyek. Dalam model ini, kelompok bekerja sama untuk merumuskan kalimat konsep yang merepresentasikan inti dari apa yang diskusikan atau pelajari. Dengan merinci konsep-konsep kunci dalam kalimat konsep yang singkat dan jelas, kelompok dapat membuat ringkasan yang bermanfaat dan mudah dipahami bagi mereka yang ingin memahami teks sumber dengan cepat.

Analisis *concept sentence* dalam model pembelajaran kooperatif diperkuat oleh pernyataan Suyatno yang mengemukakan pembelajaran dengan menggunakan kata kunci bertujuan agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan (Lasmini, 2018). Anggota kelompok bekerja sama untuk menyusun kalimat-kalimat konsep yang merangkum setiap konsep kunci atau ide utama. Kalimat-kalimat ini harus singkat dan jelas, menggambarkan inti dari konsep tersebut. Penerapan yang dilakukan pada di SDN 2

Padang Kecamatan Singonjuruh terbilang cukup simpel. Melalui kelompok yang telah dibentuk oleh Guru 4 (empat) siswa secara heterogen, dengan beranggotakan siswa *hyperaktif* dan *slow learning* termasuk didalamnya. Setelah guru menyampaikan materi secara singkat, kelompok akan mendiskusikan materi “sifat-sifat nabi Muhammad SAW”. Melalui kata kunci yang dirumuskan dengan konsep yang dibuat, selanjutnya siswa akan mendeskripsikan kalimat melalui kata kunci tersebut.

Melalui temuan penerapan model kooperatif yang diterapkan di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh dengan tipe *concept sentence*, sebagai salah satu cara mengatasi belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning* dengan membangun pola interaksi dan diskusi melalui rumusan konsep kata kunci saat akan menjabarkan suatu kalimat mempermudah siswa dalam memahami materi. Siswa *hyperaktif* dan *slow learning* akan lebih mudah mempelajarinya. Meskipun demikian, siswa belajar kategori *hyperaktif* dan *slow learning* masih tidak memahaminya secara menyeluruh. Mudah mempelajari masih belum tentu siswa tersebut dapat memahami materi. Menjabarkan kalimat melalui kata kunci masih tergolong sulit untuk diterapkan pada belajar siswa *hyperaktif* dan *slow learning*.

Tipe *concept sentence* dinilai kurang efektif untuk diterapkan kepada siswa belajar *hyperaktif* maupun *slow learning*. Hal ini terlihat saat pemberian jam tambahan 10-15 menit yang dipergunakan untuk memberikan pertanyaan, *review* materi, dan *quis*. Siswa *hyperaktif* dan *slow learning* nampaknya masih tidak mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Masih kurang dalam segi pemahaman materi. Sehingga penjabaran melalui kata kunci dinilai sulit untuk diterapkan pada siswa *hyperaktif* dan *slow learning* belajar di uji secara individu.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Temuan yang diperoleh peneliti saat pembelajaran di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh untuk mengatasi belajar siswa *hyperaktif* dan salah satunya juga terdapat model pembelajaran kooperatif dengan tipe *scramble*. tipe ini digunakan sebagai salah satu upaya pendekatan saat menerapkan pembelajaran di kelas. Menurut analisis informan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pendekatan yang digunakan untuk memecah teks atau dokumen menjadi potongan-potongan kecil, seperti paragraf, kalimat, atau kata-kata, dan kemudian mengorganisasi kembali potongan-potongan tersebut untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang isi materi. Pendekatan ini dapat membantu kelompok untuk secara bersama-sama menganalisis dan memahami materi yang kompleks.

Model ini membantu pemahaman secara kolaboratif dan analisis materi yang mendalam. Dengan memecah isi materi menjadi potongan-potongan kecil dan kemudian menyusun ulangnya bersama-sama, anggota kelompok dapat menggali berbagai aspek materi dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Disaat pemberian tugas sebelumnya sudah dipersiapkan medianya terlebih dahulu. Dengan membagikan lembar-lembar soal beserta lembar-lembar jawabannya serta dibentuk melalui potongan-potongan kecil. Lalu kelompok akan mendiskusikan dan menyusunnya menjadi sebuah jawaban yang diharapkan.

Analisis ini diperkuat oleh pernyataan Shoimin yang mengemukakan model kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia (Rahayu, 2021). Pengembangan ini melatih siswa *hyperaktif* dan *slow learning* untuk menyusun konstruksi

berpikir terhadap memahami suatu materi yang sedang diajarkan. Siswa hyperaktif dan slow learning akan lebih mudah dengan adanya tipe scramble. Dengan diberikannya potongan-potongan kalimat sehingga kelompok hanya tinggal menyusunnya saja. Hal ini melatih siswa agar lebih cepat untuk berpikir, memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Tipe scramble dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang ditemukan pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh terfokuskan pada tipe scramble kalimat. Tipe scramble kalimat dipilih sebagai tipe yang mempermudah siswa hyperaktif dan slow learning untuk menyerap suatu pembelajaran. Saat pemberian materi pelajaran PAI tipe ini sering digunakan pada materi surat Al-Qur'an. Melalui potongan-potongan ayat (satu kalimat dalam surat) dan potongan-potongan terjemahan dapat mendorong siswa lebih mudah menghafal serta memahami makna dari per-ayat tersebut. Selain itu menambah kecepatan berpikir yang lebih cepat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rober B. Taylor yang mengemukakan scramble merupakan tipe penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa (Ahmad, dkk, 2022).

Berdasarkan analisis temuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh fokus penerapannya hanya tipe *scramble* kalimat. Siswa dengan kesulitan belajar dalam bentuk kelompok diberikan potongan-potongan kalimat yang sudah dipersiapkan sebagai media belajar, membantu siswa kesulitan belajar lebih cepat dalam proses berpikir karena terbantu dengan media yang disediakan. Tipe *scramble* juga dinilai kurang efektif untuk diterapkan pada siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Hal ini terlihat saat di beri pertanyaan-pertanyaan terhadap masing-masing individu siswa ketika tambahan jam yang diberikan 10-15 menit. Memang saat diterapkannya tipe *scramble* tersebut siswa *hyperaktif* dan *slow learning* dapat melakukannya, namun karena dilakukan dengan kelompoknya. Ketika siswa tersebut diberi tugas secara individu, masih tidak mampu untuk menjawab *quis* yang diberikan. Menyusun potongan-potongan kalimat dirasa masih sulit untuk diterapkan pada siswa *hyperaktif* dan *slow learning*. Sehingga tipe *scramble* sifatnya hanya dapat membantu sementara.

Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengatasi Belajar Siswa *Hyperaktif* (Studi Kasus Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh)

Berdasarkan hasil temuan yang terdapat pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat temuan siswa *hyperaktif* masuk dalam kategori *hyperaktif impulsif*. Temuan tersebut didapat pada belajar siswa *hyperaktif* pada kelas III, kelas IV dan kelas VI. Seluruhnya siswa yang dengan kategori *hyperaktif* mempunyai ciri-ciri perilaku yang sama. Sehingga analisis ini terfokuskan pada belajar siswa *hyperaktif* kategori *impulsif*. Siswa yang cenderung bertindak tanpa berpikir panjang atau merencanakan terlebih dahulu. Siswa sering kali melakukan tindakan-tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya atau tanpa menimbang baik buruknya suatu keputusan. *Impulsivitas* dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti dalam perilaku kelas, hubungan sosial, atau pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis melalui informan, siswa *hyperaktif* kategori *impulsif* saat berperilaku didalam kelas melakukan tindakan-tindakan diluar siswa normal pada umumnya. Suka bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, tidak bisa diam, suka berteriak-teriak, berbicara terus menerus berpindah-pindah tempat duduk, dan tidak sabar.

Analisis perilaku belajar siswa *hyperaktif* kategori *impulsif* yang dilakukan didalam kelas pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh diperkuat melalui pernyataan Joni Wilson

Sitopu yang mengemukakan tentang *hyperaktif kategori impulsif* memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. Berbicara terus menerus;
- b. Sulit untuk duduk diam;
- c. Berlari-lari dan memanjat disaat yang tidak tepat;
- d. Tidak sabar dan selalu terburu-buru;
- e. Sulit mengikuti peraturan (Dirsa, dkk, 2023).

Lebih lanjut gejala dari impulsif ditandai dengan perilaku tidak sabar. Siswa *hyperaktif impulsif* tidak akan sabar menunggu siswa lain menyelesaikan pembicaraan. Siswa *impulsif* lebih suka menyela pembicaraan atau terburu menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Perilaku demikian merupakan manifestasi yang *impulsif* (Ulfa, 2015). Permasalahan yang sering dialami didalam kelas, belajar siswa *hyperaktif* kategori impulsif sulit dikendalikan. Namun setiap pertemuan dan pembelajaran dalam penyampaian materi yang dilakukan melalui penerapan model kooperatif dengan ketiga tipe pendekatan mind mapping, concept sentence, scramble siswa impulsif tersebut masih bisa sedikit fokus saat diberi tugas pada kelompoknya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping misalnya, siswa *hyperaktif* kategori impulsif saat berdiskusi membuat peta konsep ide-ide dan gagasannya masih sejalan dengan materi yang sedang dibahas. Meskipun dengan nada yang sedikit teriak-teriak dan selalu berbicara terus menerus. Masih terdapat konsep berpikir yang sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan analisis yang diperoleh tersebut di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh belajar siswa hyperaktif pada kelas III, kelas IV, dan kelas VI, tergolong dalam kategori impulsif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pendekatan mind mapping, concept sentence, dan scramble, hanya tipe mind mapping yang mampu mendorong siswa impulsif mempelajari secara mendalam mengenai materi yang diajarkan. Proses berpikir yang lebih terarah pada konsep. pemikiran sesuai tujuan. Mampu menekan kendali perilaku sehingga fokus terhadap tujuan belajar. Dan tipe-tipe tersebut dinilai sangat efektif dan efisien diterapkan pada belajar siswa *hyperaktif* kategori impulsif.

Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengatasi Belajar Siswa Slow Learning (Studi Kasus Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh)

Belajar siswa *slow learning* mengacu kepada siswa yang permasalahan dalam memahami atau menyerap materi pelajaran dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan sebagian besar rekan sekelasnya. Kendala belajar siswa di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penyajian data, diperoleh temuan-temuan berkenaan dengan belajar siswa *slow learning* yang terbagi dalam 2 kategori yaitu kesulitan belajar siswa *slow learning* kategori pendiam dan siswa *slow learning* kategori nilai rendah. Sehingga analisis temuan akan terfokus pada belajar siswa *slow learning* kategori pendiam dan siswa *slow learning* kategori nilai rendah.

a. Kesulitan Belajar Siswa *Slow Learning* Kategori Pendiam

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui informan, belajar siswa *slow learning* kategori pendiam dapat ditemui pada kelas III dan kelas IV di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh. Siswa kesulitan belajar *slow learning* kategori pendiam memiliki kendala dalam memahami atau menyerap materi pelajaran dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan sebagian besar rekan sekelasnya, dan cenderung pendiam atau tidak

banyak berbicara. Selain memiliki kelambatan dalam berpikir siswa ini memiliki sifat pendiam.

Siswa *slow learning* kategori pendiam di SDN 2 Padang Kecamatan Siingonjuruh mempunyai karakteristik yang sulit berkomunikasi dengan temannya. Cenderung pemalu ketika berinteraksi dengan temannya maupun dengan guru. Ketidacakapan saat berkomunikasi salah satu penghambat siswa dalam belajar. Sulitnya menyampaikan gagasan, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan ide-ide merupakan manifestasi dari belajar siswa *slow learning* kategori pendiam. Analisis ini diperkuat melalui pernyataan Triani dan Amir yang mengemukakan siswa *slow learning* pendiam sulit dalam hal berkomunikasi, sehingga sulit untuk menyampaikan ide atau gagasannya maupun bahasa yang bersifat ekspresif (Minsih, 2020).

Perilaku tersebut terlihat didalam kelas yang cenderung menyendiri dan pendiam. Kehidupan sosial dalam lingkup kelas tidak terlalu aktif dalam mengambil peran. Selalu pasif disetiap pertemuan jam pelajaran dikelas. Belajar siswa *slow learning* kategori pendiam menemukan hambatan untuk mengemukakan pertanyaan atau masalah yang sedang dihadapi dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada belajar siswa *slow learning* dengan berbasis kelompok mampu mendorong siswa ini berinteraksi dengan rekan kelompoknya.

Penerapan model kooperatif tipe *scramble* misalnya, melalui media potongan-potongan kecil kalimat yang dibuat bahan diskusi mampu menciptakan suasana diskusi yang aktif. Siswa *slow learning* dengan karakteristik pendiam terlatih untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Karena dibutuhkan kerja sama yang baik antar rekan dalam kelompoknya. Disamping itu, mendorong siswa *slow learning* kategori pendiam dirangsang untuk berpikir lebih luas lagi melalui ide dan gagasan yang terpendam pada siswa ini.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai belajar siswa *slow learning* kategori pendiam pada kelas III dan kelas IV pada SDN 2 Padang memiliki perilaku yang sulit berkomunikasi dengan baik, cenderung pendiam. Kurangnya kecakapan pada siswa *slow learning* kategori pendiam menghambat dalam proses berpikir. Meskipun dalam hal penyerapan materi pelajaran tergolong lambat, namun siswa *slow learning* kategori pendiam mempunyai bakat yang terpendam terhadap ide-ide pada saat mengerjakan tugas. Model kooperatif berbasis kelompok akan memberikan rangsangan dan latihan berinteraksi kepada siswa ini. Karena pada dasarnya siswa akan dituntut bekerja sama saat melakukan pembelajaran dengan tipe-tipe yang diterapkan pada SDN 2 Padang. Dari tipe *mind mapping*, *concept sentence*, dan *scramble* hanya tipe *mind mapping* yang tergolong efektif untuk diterapkan pada belajar siswa *slow learning* kategori pendiam.

b. Kesulitan Belajar Siswa Slow Learning Kategori Nilai Rendah

Peneliti dalam penelitian ini juga menemukan temuan belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah. mengacu kepada siswa yang menghadapi kendala belajar dengan kecepatan yang lebih lambat dari pada kebanyakan teman sekelasnya dan pada saat yang sama mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran. Di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh siswa yang mengalami permasalahan belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah terdapat pada kelas V dan kelas VI. Seperti halnya hambatan *slow learning* siswa yang cenderung memiliki kecepatan yang amat lambat dari pada teman-temannya dan ditandai ciri khusus yaitu nilainya yang rendah.

Analisis yang didapat pada kelas V dan kelas VI, siswa *slow learning* kategori nilai rendah ditandai dengan adanya sulit memahami suatu materi yang diajarkan. Sehingga mengakibatkan siswa tersebut cenderung memiliki nilai yang rendah dari teman-temannya. Proses berpikir yang lambat, memerlukan lebih banyak waktu, dan sulit untuk mengolah informasi yang didapat sebagai ciri dari siswa SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh dengan belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah. *Slow learning* nilai rendah berdasarkan analisis data informan, ditandai dengan nilai siswa tersebut yang sering mendapatkan nilai dibawah 6 secara terus menerus.

Analisis tersebut diperkuat oleh pernyataan Shaw yang mengemukakan belajar siswa *slow learning* cenderung berhenti berusaha sebagai akibat keputusan dalam memahami materi pelajaran sehingga memperoleh nilai yang rendah (Ridha, 2021). Bila tidak segera diatasi akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada akhirnya siswa menjadi lebih frustrasi dan menyebabkan berbagai masalah seperti perilaku malas belajar, membolos, hingga putus sekolah. Karena nilai rendah merupakan hal yang paling mendasar untuk menilai siswa tersebut dapat belajar dengan baik atau tidak.

Pembelajaran yang dilakukan di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh dalam mengatasi belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah diterapkan model yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif. Melihat karakteristik dan perilaku siswa *slow learning* kategori nilai rendah dapat diatasi dengan melalui pendekatan tipe-tipe yang dipilih saat penerapan pembelajaran. Tipe *mind mapping* misalnya, siswa akan dibentuk kelompok secara heterogen yang beranggotakan siswa pintar dan siswa *slow learning* kategori nilai rendah. Dengan merumuskan peta konsep pemahaman dan pemikiran pada materi yang diajarkan akan lebih memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Lebih lanjut, siswa *slow learning* kategori ini akan lebih cepat menangkap materi apa yang sedang dibahas. Dengan melihat peta konsep yang telah dirumuskan bersama-sama, membantu siswa *slow learning* kategori nilai rendah akan mudah mengingatnya.

Berdasarkan analisis tersebut belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah pada kelas V dan kelas VI dengan cara mengelompokkan secara heterogen pada kelompok yang beranggotakan siswa dengan nilai yang bagus, akan mendorong siswa *slow learning* untuk berpikir bersama-sama dan menyelesaikan tugas dengan cara kerjasama. Model pembelajaran kooperatif dengan tipe- tipe yang telah diterapkan di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh hanya tipe *mind mapping* yang dinilai cukup efektif untuk membantu siswa *slow learning* kategori nilai rendah keluar dari hambatannya saat menyerap materi. Model pembelajaran memberikan pengaruh dikit demi sedikit dalam hal menunjang nilai siswa tersebut.

Butuh kedisiplinan dan kesabaran ketika menghadapi siswa *slow learning* kategori nilai rendah. Selain itu, terdapat jam tambahan 10 menit hingga 15 menit pada setiap pertemuan untuk memberikan pembelajaran intensif pada siswa *slow learning* kategori ini. Memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Adanya perubahan pada siswa *slow learning* dalam peningkatan nilai harian menandakan penerapan model pembelajaran dengan tipe *mind mapping* yang paling tepat untuk diterapkan pada belajar siswa *slow learning* kategori nilai rendah.

KESIMPULAN

Permasalahan belajar siswa hiperaktif di SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh terdapat pada kelas III, kelas IV dan kelas VI. Seluruhnya memiliki ciri-ciri yang sama diantaranya bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, tidak bisa diam, suka berteriak-teriak, berbicara terus menerus berpindah-pindah tempat duduk, dan tidak sabar. Siswa tersebut masuk dalam golongan siswa kesulitan belajar *hiperaktif* kategori impulsif. Model pembelajaran *kooperatif* yang diterapkan terdapat 3 tipe, namun yang sangat efektif diterapkan untuk siswa hiperaktif adalah tipe *mind mapping*. Permasalahan belajar siswa *slow learning* yang terdapat pada SDN 2 Padang Kecamatan Singonjuruh dibagi menjadi 2 (dua) kategori. Yaitu siswa *slow learning* kategori pendiam terdapat di kelas III, serta Kelas IV dan kategori nilai rendah terdapat di kelas V serta kelas VI. Meskipun sama-sama mengalami kelambatan dalam proses berpikir terdapat perbedaan yang menonjol siswa *slow learning* kategori pendiam cenderung sulit melakukan komunikasi, sedangkan siswa *slow learning* kategori nilai rendah cenderung memiliki nilai rendah setiap tugas yang diberikan. Model pembelajaran *kooperatif* yang diterapkan terdapat 3 tipe, namun yang sangat efektif diterapkan untuk siswa *slow learning* adalah tipe *mind mapping*.

REFERENSI

- Ahmad, A., Jafar, M., Hendri, H., Qurba, A. Q., & Ingriza, R. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 503-514.
- Amin & Susan, L. Y. (2022). *Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Citradi, T. (2020). Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara!. Jakarta: CNBC Indonesia. Link: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2> diakses pada Tanggal 19 Mei 2023 Pukul 19.35 WIB.
- Direktorat PPK-LK Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirsa, A., Sitopu, J. W., Sari, M. E., Al Haddar, G., Octafiona, E., Rohmiyati, Y., ... & Diana, R. (2023). *Guru Dalam Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Lasmini, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narative Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Bagi Siswa Kelas X Ts C Smk N 5 Surakarta Semester Gasal Tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, 9, 67-76.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Minsih (2020). Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhaimin (2012). Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Rahayu, K. (2021). *TPS-TEGA Penerapannya untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Tegal: Penerbit NEM.
- Ridha, A. A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learning*. Aceh: Syiah Kuala University Press,
- Rofiqi & Rosyid, M. Z. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara.
- Slamet, S., Asmuni, H., & Fitria, M. (2025). Efektivitas Program Gerakan Ayo Sekolah NU (GASNU):: Studi pada LP Ma'arif NU Banyuwangi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 46-52.
- Sojo (2019). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Klaten: IKAPI.
- Sovitunnizar, M. R., & Slamet, S. (2024). Manajemen pembelajaran online dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-14.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ubabuddin, U. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18-27.
- Ulfa, M. (2015). *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*. Yogyakarta: FlashBooks.